

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Ibu

2.1.1 Definisi Pengetahuan Ibu

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan diperoleh setelah seseorang mengenal suatu objek melalui proses penginderaan. Penginderaan ini dilakukan dengan menggunakan lima panca indra manusia, yaitu melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan menyentuh. Tingkat perhatian serta persepsi seseorang terhadap objek yang diamati sangat memengaruhi terbentuknya pengetahuan. Umumnya, manusia mendapatkan sebagian besar informasi mereka melalui penglihatan dan pendengaran.

Menurut Notoatmodjo, setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan itu sendiri dihasilkan dari cara seseorang mengamati atau memahami suatu hal melalui indra mereka. Semakin sering seseorang menerima informasi, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Biasanya, pengetahuan diperoleh melalui berbagai pengalaman yang bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti media massa, media elektronik, poster, tenaga kesehatan, atau melalui interaksi dengan orang lain. Pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat membentuk keyakinan yang positif.

Pengetahuan responden mengenai *stunting* diukur melalui 20 pernyataan yang mencakup berbagai aspek, seperti definisi *stunting*, pengertian pendek, faktor penyebab, upaya pencegahan, dan dampaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, dari 186 responden ibu balita, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang *Stunting*, yaitu sebanyak 95 orang (51,1%), sementara 91 responden (48,9%) memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu balita disebabkan oleh minimnya penyuluhan terkait pencegahan *Stunting* yang dilakukan oleh Posyandu. Hasil wawancara dengan Kader Posyandu Desa Kalipucang juga menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai *stunting* masih kurang optimal.

Penyuluhan mengenai *stunting* biasanya dilakukan sekali dalam sebulan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mustikawati & Sofiyanti, 2023) terhadap 745 ibu di Indonesia menunjukkan bahwa 80% dari ibu-ibu tersebut mendapatkan informasi tentang *Stunting* dari Posyandu, 31,7% dari Puskesmas, dan 16,9% melalui internet. Ibu-ibu yang memperoleh informasi langsung dari tenaga kesehatan cenderung lebih memahami *stunting* secara tepat dibandingkan ibu-ibu yang mengandalkan sumber informasi dari internet. Posyandu memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan kejadian *stunting*. Sebagai sumber utama informasi mengenai *stunting*, Posyandu berperan dalam memantau dan mencatat tinggi serta berat badan anak setiap bulannya. Hasil pencatatan ini kemudian dibandingkan dengan grafik tinggi badan berdasarkan usia yang terdapat dalam buku KIA, sehingga *stunting* dapat terdeteksi lebih dini dan dicegah.

Menurut Crookston (2018), ibu-ibu yang mendapatkan informasi mengenai *stunting* dari tenaga kesehatan biasanya lebih memahami hal tersebut secara tepat dibandingkan ibu-ibu yang memperoleh informasi dari teman atau tetangga. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara ibu-ibu yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan dengan ibu-ibu yang mendapat informasi melalui internet. Oleh karena itu, internet tetap dapat dijadikan sebagai salah satu metode komunikasi dalam penyebaran pengetahuan kesehatan. Meskipun demikian, informasi dari tenaga kesehatan tetap lebih akurat dalam meningkatkan pemahaman tentang *stunting*. Melalui pendidikan, penyuluhan, dan peningkatan pengetahuan mengenai *stunting*, diharapkan ibu yang memiliki balita dapat memahami serta menerapkan anjuran yang diberikan agar mampu merawat dan menjaga anak yang mengalami *stunting*.

Para ibu yang memiliki balita dengan kondisi *stunting* dapat mengambil langkah pencegahan agar kondisi serupa tidak terjadi pada anak berikutnya. Untuk menekan angka kejadian *stunting*, masyarakat perlu memahami berbagai faktor penyebabnya. Selain itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting* juga menjadi hal yang penting. Bahkan, kebiasaan yang dilakukan di masa

lalu, seperti mengonsumsi makanan bergizi selama kehamilan, mengonsumsi pil penambah darah, asam folat, serta sayuran hijau, dapat berkontribusi sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan *stunting* di masa depan (Madyasari et al., 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pengetahuan ibu bervariasi di kalangan masyarakat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, serta frekuensi kunjungan ke Posyandu.

Menurut model Teori Kebelakuan Kesehatan, ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi perubahan perilaku seseorang, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, pengetahuan, dan sikap. Faktor-faktor ini bisa membantu mengubah cara seseorang menghadapi masalah kesehatan, baik mencegahnya maupun mengatasinya. Deteksi dini *stunting* pada anak usia 1 sampai 24 bulan merupakan langkah awal untuk mengetahui kondisi tersebut. Beberapa penyebab *stunting* pada balita antara lain tinggi badan lebih rendah dari standar rata-rata dan asupan nutrisi yang tidak memadai, yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tidak optimal. Selain itu, ada berbagai faktor yang bisa memicu terjadinya *stunting* sejak dalam kandungan.

Menurut Kementerian Kesehatan, 1.000 hari pertama dalam kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Perbedaan tingkat pengetahuan ibu dapat memengaruhi risiko terjadinya *stunting* pada anak. Seorang ibu yang memahami *stunting* dengan baik dapat lebih efektif dalam mendukung tindakan pencegahannya. Sebaliknya, kurangnya pemahaman ibu dalam merawat anak, pemenuhan kebutuhan selama kehamilan, serta ketidaktahuan mengenai dampak dan pencegahan *stunting* dapat meningkatkan kasus *stunting* (Madyasari et al., 2022).

2.1.2 Faktor Pengetahuan Ibu

Menurut Mubarak (2012), ada berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Faktor-faktor

tersebut meliputi pendidikan, jenis pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kemudahan dalam mendapatkan informasi, serta pengaruh budaya di sekitar seseorang.

2.1.2.1 Pendidikan

Menurut Mubarak (2012), ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman orang tua tentang *stunting*. Pendidikan adalah salah satu faktor penting di antaranya. Orang tua yang memiliki pendidikan hingga jenjang SMA umumnya lebih cepat memahami informasi dibandingkan mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *stunting* dibandingkan dengan orang tua yang hanya memiliki pendidikan SMP. Pemahaman yang dibahas dalam penelitian mencakup berbagai aspek, seperti pengertian, dampak, gejala, penyebab, cara mencegah, serta faktor-faktor yang menyebabkan *stunting*. Untuk memahami semua hal tersebut, seseorang harus mampu menerima dan memahami informasi dengan baik. Secara umum, orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mampu mengakui dan memahami informasi.

2.1.2.2 Pekerjaan

Dalam penelitian ini, jenis pekerjaan orang tua dibagi menjadi dua kategori, yaitu pegawai swasta dan ibu rumah tangga. Di masa lalu, ibu rumah tangga sering kali dianggap kurang memiliki akses terhadap informasi karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu di rumah. Namun, sekarang berbagai media dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di manapun. Justru, ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk mencari informasi atau mengikuti berbagai kegiatan sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kedua jenis pekerjaan tersebut dianggap memiliki kondisi yang hampir sama dalam hal akses terhadap informasi.

2.1.2.3 Umur

Jika dibandingkan dengan remaja, orang yang berada di usia dewasa awal lebih memperhatikan pertumbuhan anaknya, sehingga lebih tertarik dan mampu memahami informasi mengenai *stunting*. Fujiyanto (2016) menjelaskan bahwa

kemampuan seseorang dalam mengingat sesuatu dipengaruhi oleh usia, di mana semakin bertambah usia, kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang juga semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih baik. Di usia dewasa awal, seseorang mulai berpikir lebih matang dan aktif dalam berbagai aspek kehidupan serta keluarga. Mereka juga memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada kesehatan anak dan anggota keluarga lain.

2.1.2.4 Informasi

Orang tua yang telah mendapatkan pengetahuan tentang *stunting* akan lebih mampu untuk memahami, menjelaskan, dan mengingat informasi yang diterima, yang akan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik. Informasi berperan sebagai elemen kunci dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, bahkan tanpa mengubah faktor lain yang turut memengaruhi pemahaman. Oleh karena itu, memberikan informasi mengenai *stunting* bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Iftika (2017) menunjukkan bahwa setelah mendapatkan edukasi kesehatan, sebagian besar peserta penelitian menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan sikap mereka.

2.1.3 Indikator Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan faktor krusial dalam membentuk tindakan seseorang. Ketika pengetahuan didukung oleh pemahaman yang baik, hal ini dapat mendukung sikap positif dalam usaha mencegah *stunting*. Kerjasama dengan tim kesehatan dilaksanakan melalui intervensi gizi yang khusus untuk menangani masalah gizi pada anak berusia 0-23 bulan. Salah satu tindakan yang diambil adalah memberikan konseling gizi kepada individu dan keluarga, dengan tujuan untuk membantu mereka mengidentifikasi masalah gizi, serta memahami penyebabnya serta menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang mendukung penerapan pola hidup yang lebih sehat (Mustikawati & Sofiyanti, 2023).

Menurut Dinkes RI, beberapa hal yang memengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita mencakup cara orang tua dalam merawat anak, tingkat pemahaman mereka, serta pemberian suplemen makanan. Selain itu, kondisi kebersihan lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *stunting*. (Tomahayua et al., 2024).

Stunting adalah masalah pada pertumbuhan yang bisa dilihat dari nilai zscore yang diukur berdasarkan tinggi atau panjang badan sesuai dengan usia, yaitu zscore PB/U atau TB/U yang kurang dari 2,0. Kondisi ini berdampak pada kesehatan dan pembangunan, termasuk penurunan fungsi kognitif, rendahnya tingkat pendidikan, serta menurunnya produktivitas. Selain itu, *stunting* juga meningkatkan risiko obesitas serta berbagai penyakit kronis di usia dewasa. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga membawa konsekuensi ekonomi bagi rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan (Mustikawati & Sofiyanti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dan Sofiyanti pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ada kaitan antara kondisi gizi ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis dengan terjadinya *stunting* pada anak. Kesehatan serta gizi ibu selama masa kehamilan berperan penting terhadap pertumbuhan dan pengembangan janin. Jika ibu hamil memperoleh asupan energi yang rendah, janin juga akan mendapatkan pasokan yang terbatas. Untuk mengetahui status KEK, bisa dilakukan pengukuran Lingkar Lengan Atas, yang harus dipantau baik sebelum kehamilan maupun saat ibu berada di usia subur, agar ibu dapat hamil dalam keadaan yang baik dan tidak berisiko. Di samping itu, pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineral sesuai dengan saran dari tenaga kesehatan menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya *stunting*.

2.1.4 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan atau aspek kognitif merupakan faktor penting yang memengaruhi tindakan seseorang. Dari pengalaman dan hasil penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan biasanya lebih stabil

dibandingkan perilaku yang tidak didasari pemahaman. Dalam bidang kognitif, tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam kategori, yaitu:

2.1.4.1 Tahu “*Know*”

Tahu merujuk pada kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat pengetahuan ini, seseorang dapat mengingat (recall) informasi spesifik maupun keseluruhan dari materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima. Karena itu, tingkat pengetahuan dianggap sebagai level paling awal dari pemahaman. Untuk menilai seberapa baik seseorang memahami apa yang telah dipelajari, dapat dilakukan dengan meminta mereka untuk menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, atau menyatakan informasi yang diperoleh.

2.1.4.2 Memahami “*Comprehention*”

Memahami berarti kemampuan seseorang untuk menjelaskan dengan benar suatu objek yang sudah diketahui dan mampu memaknainya secara tepat. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu objek atau materi akan bisa menjelaskan, memberi contoh, membuat kesimpulan, serta memprediksi berbagai hal terkait dengan objek tersebut.

2.1.4.3 Aplikasi “*Application*”

Aplikasi berarti kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari dalam kondisi nyata. Di sini, aplikasi mencakup penggunaan prinsip, rumus, metode, hukum, serta konsep lainnya dalam berbagai situasi atau kondisi yang berbeda.

2.1.4.4 Analisis “*Analysis*”

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu bahan atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap dalam bentuk struktur yang terorganisir dengan kesatuan yang utuh, serta terdapat hubungan antar komponen yang satu dengan komponen lainnya.

2.1.4.5 Sintesis “*Syntesis*”

Sintesis berarti menggabungkan beberapa elemen atau mempertautkan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan membuat pernyataan atau rumusan baru dari pernyataan atau rumusan yang sudah ada sebelumnya.

2.1.4.6 Evaluasi “*Evaluation*”

Evaluasi adalah kemampuan untuk memberikan penilaian atau alasan terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut bisa dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya atau dibuat secara pribadi.

2.1.5 Alat Ukur Pengetahuan Ibu

Instrumen dalam penelitian ini digunakan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai substansi yang akan dinilai sesuai dengan tingkat pengetahuan yang diukur. Pengetahuan tersebut dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner. Untuk menguji tingkat pemahaman, terdapat beberapa jenis pertanyaan yang dapat digunakan, salah satunya adalah pertanyaan objektif. Pertanyaan objektif ini menggunakan Skala Guttman yang memiliki pilihan jawaban Benar atau Salah. Hasil dari pengukuran ini dibagi menjadi kategori baik bila skor nilai yang didapat (>15), cukup (8-14), dan kurang (≤ 7).

2.2 Perilaku Pencegahan *Stunting*

2.2.1 Definisi Perilaku Pencegahan *Stunting*

Pencegahan *stunting* harus dimulai sebelum bayi lahir dengan memberikan perawatan perinatal dan memastikan ibu mendapatkan gizi yang cukup. Pencegahan tersebut dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun. Masa kritis untuk mencegah *stunting* terjadi sejak janin hingga anak berusia 2 tahun, yang dikenal sebagai periode 1.000 hari pertama kehidupan. Untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia, diperlukan intervensi yang didasarkan pada bukti ilmiah. Gizi ibu selama kehamilan perlu diawasi melalui pemeriksaan rutin ANC, serta gizi anak

setelah lahir harus terus dipantau dan diperbaiki, dan juga diperlukan perhatian khusus terhadap gizi ibu menyusui.

Stunting adalah masalah pertumbuhan pada anak balita, yaitu bayi yang usianya di bawah lima tahun, yang terjadi karena kurangnya asupan gizi secara terus-menerus. Akibatnya, anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan yang seharusnya untuk usia mereka. Anak yang dikategorikan sebagai stunted memiliki tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U) yang sesuai dengan usianya, namun masih di bawah batas standar yang ditetapkan oleh WHOMGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) (Samsuddin et al., 2023).

Stunting adalah masalah yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi perkembangan otak anak. Anak yang mengalami *stunting* biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih rendah dan sistem kekebalan tubuh yang tidak kuat. Jangka panjangnya, kondisi ini bisa meningkatkan risiko anak mengalami penyakit degeneratif seperti diabetes dan kanker. Sebagai orang tua, Anda bisa mengenali tanda-tanda *stunting* pada anak dengan memperhatikan tinggi badannya yang lebih pendek dibandingkan teman sebayanya. Kurangnya gizi secara berkepanjangan juga menyebabkan anak-anak kesulitan untuk memperoleh berat badan yang sehat, bahkan bisa terus menurun. Anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung lebih mudah lelah dan lebih pasif dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Samsuddin et al., 2023).

Kelompok yang berisiko mengalami *stunting* adalah anak-anak berusia 6 hingga 23 bulan, karena di usia ini perkembangan mereka sangat cepat dan berada dalam fase yang disebut golden periode. Jika *stunting* tidak ditangani dan dihindari dengan baik pada masa ini, maka dampak negatif akan muncul dalam jangka panjang, termasuk penurunan kemampuan belajar dan daya tahan tubuh. Sementara itu, dalam jangka pendek, *stunting* dapat mengganggu perkembangan otak dan pertumbuhan fisik anak (Nurdiansyah et al., 2024).

2.2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan *Stunting*

Menurut Triwibowo (2015), terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.

2.2.2.1 Lingkungan

Lingkungan memiliki peran dalam membentuk kebiasaan ibu balita, termasuk dalam pengasuhan, pemberian makanan, serta motivasi untuk membawa anaknya ke Posyandu.

2.2.2.2 Pendidikan

Pendidikan berperan dalam membentuk perilaku, sikap, dan pengetahuan ibu dalam memantau pertumbuhan serta perkembangan balitanya, termasuk dalam stimulasi motorik halus dan kasar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang memahami tanda-tanda *stunting* pada balita.

2.2.2.3 Media Dan Informasi

Media dan informasi berperan dalam meningkatkan minat ibu balita terhadap pengetahuan baru, pandangan, serta gagasan inovatif dalam menerapkan perilaku pencegahan *stunting* pada anak.

2.2.3 Faktor Faktor Penyebab *Stunting*

Menurut WHO (2013) membagi penyebab *stunting* pada anak menjadi empat kategori utama, yang meliputi kondisi keluarga dan rumah, kurangnya makanan tambahan yang tepat, cara menyusui, serta masalah infeksi.

2.2.3.1 Faktor Keluarga Dan Rumah Tangga

Faktor yang berkaitan dengan ibu dapat dipengaruhi oleh asupan gizi yang kurang baik sebelum hamil, selama masa kehamilan, dan saat menyusui. Selain itu, beberapa kondisi seperti tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, hamil di usia muda, masalah kesehatan mental, pertumbuhan janin yang terhambat, kelahiran prematur, jarak antar kehamilan yang terlalu dekat, serta hipertensi juga memiliki pengaruh. Di sisi lain, faktor lingkungan di rumah meliputi kurangnya dukungan stimulasi dan aktivitas, pola asuh yang tidak baik, kekurangan makanan, distribusi makanan yang tidak merata, serta rendahnya tingkat pendidikan bagi pengasuh.

2.2.3.2 Complementary feeding yang tidak adekuat

Setelah bayi mencapai usia 6 bulan, mereka mulai memerlukan makanan tambahan yang lembut dan bergizi yang dikenal sebagai Makanan Pendamping ASI (MPASI). Pengenalan MPASI dilakukan secara bertahap, baik dari segi tekstur maupun jumlah, agar sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi. Dalam kondisi darurat, pemberian MPASI sangat krusial untuk mencegah kekurangan gizi pada bayi. Agar kebutuhan nutrisi bayi terpenuhi, MPASI harus mengandung berbagai vitamin dan mineral yang berasal dari berbagai jenis makanan, sebab tidak ada satu jenis makanan pun yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi secara utuh.

2.2.3.3 Beberapa Masalah Dalam Pemberian ASI

Pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian ASI kepada bayi masih tergolong rendah, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, pengaruh budaya dan sosial, keterbatasan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, serta kebiasaan lokal yang mendorong pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara prematur. Selain itu, ketidakstabilan produksi ASI setelah melahirkan juga menjadi kendala utama (BPS Ketapang, 2016). Masalah pada praktik menyusui meliputi inisiasi menyusui yang terlambat, tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif, dan penghentian ASI lebih awal dari yang dianjurkan. Penelitian membuktikan bahwa penundaan menyusui usai kelahiran meningkatkan risiko kematian bayi. Pemberian ASI eksklusif berarti memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain seperti air, jus, maupun susu selain ASI.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyarankan agar ASI diberikan secara sendirian selama enam bulan pertama kehidupan bayi untuk mendukung tumbuh kembangnya yang optimal. Setelah bayi berusia enam bulan, mulailah memberikan makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi mereka, tetapi pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga usia anak mencapai dua tahun. Menyusui secara berkelanjutan hingga usia dua tahun sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi penting bayi.

2.2.3.4 Infeksi

Kekurangan gizi secara langsung disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi serta adanya penyakit. Kondisi ini muncul akibat ketidakseimbangan antara nutrisi yang diperoleh tubuh dari makanan dan kebutuhan gizi yang harus dipenuhi. Kekurangan gizi dapat terjadi karena pasokan makanan yang kurang atau infeksi yang menyebabkan peningkatan kebutuhan nutrisi, menurunnya nafsu makan, atau gangguan penyerapan nutrisi di usus. Dalam banyak kasus, kekurangan gizi dan infeksi seringkali terjadi secara bersamaan. Kekurangan gizi meningkatkan risiko terjadinya infeksi, sedangkan infeksi dapat memperburuk kondisi kekurangan gizi, sehingga membentuk sebuah siklus yang berulang terus menerus.

Anak-anak yang tidak mendapatkan cukup nutrisi memiliki sistem kekebalan yang lemah, sehingga mereka lebih mudah terserang penyakit. Ketika jatuh sakit, kondisi kurang gizi yang dialaminya semakin memburuk, yang pada akhirnya semakin melemahkan kemampuannya dalam melawan infeksi. Siklus ini dikenal sebagai *infection-malnutrition* (Maxwell, 2011).

2.2.3.5 Kelainan Endokrin

Menurut Batubara (2010), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tinggi badan pendek. Faktor-faktor tersebut meliputi variasi normal, gangguan hormonal, displasia skeletal, berbagai sindrom tertentu, penyakit kronis, serta kekurangan gizi. Secara garis besar, tinggi badan pendek dibedakan menjadi dua kategori, yaitu variasi yang masih masuk akal secara fisiologis dan kondisi yang terkait dengan penyakit. Masalah hormon yang memiliki kaitan dengan *stunting* meliputi kekurangan hormon pertumbuhan (GH), IGF1, hipotiroidisme, kelebihan glukokortikoid, diabetes melitus, diabetes insipidus, dan rickets hipofosfatemia. Selain itu, beberapa penelitian juga menyatakan bahwa tinggi badan dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik (biologis), pola makan (psikologis), dan kecukupan asupan nutrisi anak (sosial).

Stunting dapat terjadi karena masalah yang bersumber dari endokrin atau nonendokrin. Penyebab yang paling sering ditemukan adalah masalah nonendokrin, seperti infeksi yang berlangsung lama, kekurangan gizi, gangguan pada pencernaan, penyakit jantung yang ada sejak lahir, serta kondisi sosial ekonomi yang tidak menguntungkan.

2.2.4 Indikator Pencegahan *Stunting*

Beberapa indikator perilaku pencegahan *stunting* (Holdsworth & Schell, 2018):

2.2.4.1 Komunikasi Perubahan Perilaku

Strategi Nasional Komunikasi Perubahan Perilaku untuk mempercepat pencegahan *stunting* (Strakom) adalah panduan yang digunakan dalam melaksanakan komunikasi perubahan perilaku sebagai cara utama untuk menangani masalah *Stunting* di Indonesia. Panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini menguraikan tahapan dalam komunikasi perubahan perilaku, pembagian peran dan tanggung jawab para pemangku kepentingan, serta menyajikan rencana aksi yang bisa dilaksanakan pada tingkat nasional. Strakom juga bisa menjadi acuan bagi pemerintahan daerah ketika merencanakan strategi komunikasi untuk mengubah perilaku dengan tujuan mempercepat upaya pencegahan *stunting*, yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Komunikasi untuk perubahan perilaku (KPP) sendiri merupakan metode komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi target sasaran secara positif dengan tujuan mendorong perilaku hidup sehat melalui pendekatan yang strategis.

2.2.4.2 Intervensi Gizi

Intervensi gizi merupakan langkah penting dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di Indonesia, dilakukan melalui gerakan yang difokuskan pada anak dalam Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Periode ini berlangsung sejak saat konsepsi hingga anak berusia dua tahun, mencakup 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah kelahiran bayi. Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dikenal sebagai periode emas, di mana kekurangan optimalisasi pada masa ini dapat menyebabkan kerusakan permanen yang memengaruhi kualitas sumber

daya manusia di masa depan. Salah satu bentuk intervensi gizi yang penting adalah pemberian makanan tambahan yang kaya akan makro dan mikronutrien guna memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak.

Selain itu, edukasi kepada orang tua mengenai pola makan sehat dan seimbang menjadi kunci dalam memastikan asupan nutrisi yang optimal. Intervensi ini juga melibatkan pemberian suplemen seperti vitamin A, zat besi, dan tablet penambah darah untuk mencegah kekurangan mikronutrien yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Program ini sering kali dilakukan melalui posyandu atau fasilitas kesehatan masyarakat dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader lokal. Dengan pendekatan yang terintegrasi, intervensi gizi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak dan mencegah dampak jangka panjang dari *stunting*.

2.2.4.3 Pola Asuh

Nutrisi dan cara pengasuhan memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan anak. Balita yang tidak menerima cukup gizi berisiko untuk tumbuh dengan kurang baik, sedangkan anak dengan kecukupan gizi umumnya memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik, sehingga lebih terlindungi dari gangguan kesehatan. Selain itu, faktor lingkungan dan pola asuh, seperti ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang dan perhatian, pelecehan anak, kondisi ekonomi keluarga, diskriminasi dalam keluarga, serta perceraian, dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengasuhan (Smyke et al., 2007).

Pengasuhan yang dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, serta rasa peduli dan tanggung jawab bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak secara optimal. Orang tua perlu terus meningkatkan wawasan mereka mengenai kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya agar tidak melewatkan periode emas dalam kehidupan anak. Sikap penuh kasih dalam pengasuhan harus senantiasa dipertahankan, Keterlambatan dalam hal ini bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara negatif (Asiyah et al., 2018).

2.2.4.4 Perbaikan Sanitasi dan Akses Air Bersih

Sanitasi dan ketersediaan air bersih masih menjadi isu utama dalam permasalahan kesehatan lingkungan global. Kedua aspek ini saling berkaitan, karena setiap penggunaan air bersih, baik untuk konsumsi maupun keperluan lainnya, akan menghasilkan air limbah. Diperkirakan sekitar 85% dari air bersih yang digunakan berubah menjadi air limbah (Suryani, 2020). Sesuai dengan pendapat WHO, sanitasi adalah usaha untuk mengatur berbagai elemen dalam lingkungan fisik yang bias berdampak negatif terhadap kesehatan, pertumbuhan fisik, serta ketahanan hidup manusia. Sanitasi dasar mencakup akses terhadap jamban yang layak, pengelolaan limbah, dan pengelolaan sampah.

Sanitasi yang buruk serta lingkungan yang tidak bersih dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan, sehingga energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan justru dialihkan untuk memperkuat sistem imun dalam melawan infeksi. Selain itu, rendahnya standar kebersihan lingkungan juga dapat menurunkan nafsu makan anak saat sedang sakit, yang pada akhirnya mengurangi asupan gizi yang dibutuhkan. Situasi ini mempengaruhi pertumbuhan sel otak yang seharusnya berkembang dengan cepat selama dua tahun pertama kehidupan. Hal ini membuat anak berisiko mengalami *stunting*, yang dapat menghambat pertumbuhan fisik maupun mentalnya, sehingga tidak dapat mencapai potensi optimal dalam perkembangan (Fauzan, 2021).

2.2.4.5 Kehamilan

Pemerintah Indonesia berupaya menurunkan angka *stunting* dengan melakukan intervensi selama seribu hari pertama kehidupan, terutama pada masa 270 hari kehamilan dan 365 hari setelah bayi lahir. Periode ini sangat krusial untuk memastikan pertumbuhan anak yang sehat dan cerdas. Salah satu langkah pencegahan *stunting* adalah menyediakan layanan gizi dan kesehatan bagi ibu hamil (Ansari et al., 2021).

Dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui berbagai metode edukasi dan media yang sesuai sebagai bentuk intervensi bagi ibu hamil. Pendidikan tentang gizi dan kesehatan reproduksi pada masa kehamilan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu hamil, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan ibu dan bayi serta mengurangi risiko *stunting* pada anak (Permatasari et al., 2021). Ibu hamil yang memiliki pemahaman, sikap, dan praktik yang baik mengenai pendidikan psiko-emosional, gizi selama kehamilan, perkembangan yang lambat, fungsi imunitas, dan kesehatan reproduksi akan lebih siap untuk menghadapi masa hamil. Strategi serupa dapat menjadi langkah efektif dalam menekan angka *stunting* pada 1000 hari pertama kehidupan (Permatasari et al., 2021).

Ada tiga tahap utama di mana peran ibu sangat penting dalam mencegah *stunting* selama masa emas pertumbuhan anak, yaitu tahap prakonsepsi, prenatal, dan masa bayi serta anak usia dini. Peran ibu meliputi pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi dirinya sendiri, janin, bayi, dan anak sejak awal, melakukan inisiasi menyusui dini, memberikan ASI secara eksklusif, serta menyediakan makanan pendamping ASI yang tepat. Selain itu, ibu juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, memaksimalkan dukungan dari keluarga, serta mencegah masalah psikososial yang dapat memengaruhi kesehatan anak (Saleh et al., 2021).

2.2.4.6 Pemberian Imunisasi Dan Pemberian ASI Eksklusif

Menurut banyak penelitian, *stunting* dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar. Salah satu faktor yang berasal dari dalam dan berhubungan langsung dengan perkembangan bayi atau balita adalah pemberian imunisasi yang lengkap (Nisa, 2018). Imunisasi sangat penting untuk melindungi balita dari penyakit serius, khususnya infeksi, yang sering kali menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan. Balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap berisiko lebih tinggi mengalami *stunting* (Jezua et al., 2021b).

Penelitian yang dilakukan oleh Mashar dan rekan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak menerima imunisasi memiliki risiko *stunting* 1,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang sudah diimunisasi. Hasil ini sejalan dengan studi Picauly pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa anak yang tidak diimunisasi berisiko mengalami *stunting* hingga 1,9 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang menerima imunisasi. Minimnya pemahaman orang tua tentang pentingnya imunisasi sering menjadi penyebab kurangnya imunisasi lengkap pada balita. Padahal, periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan masa depan anak. Kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh orang tua selama periode ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi anak. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya imunisasi sesuai jadwal harus diberikan kepada orang tua (Sutriyawan et al., 2020).

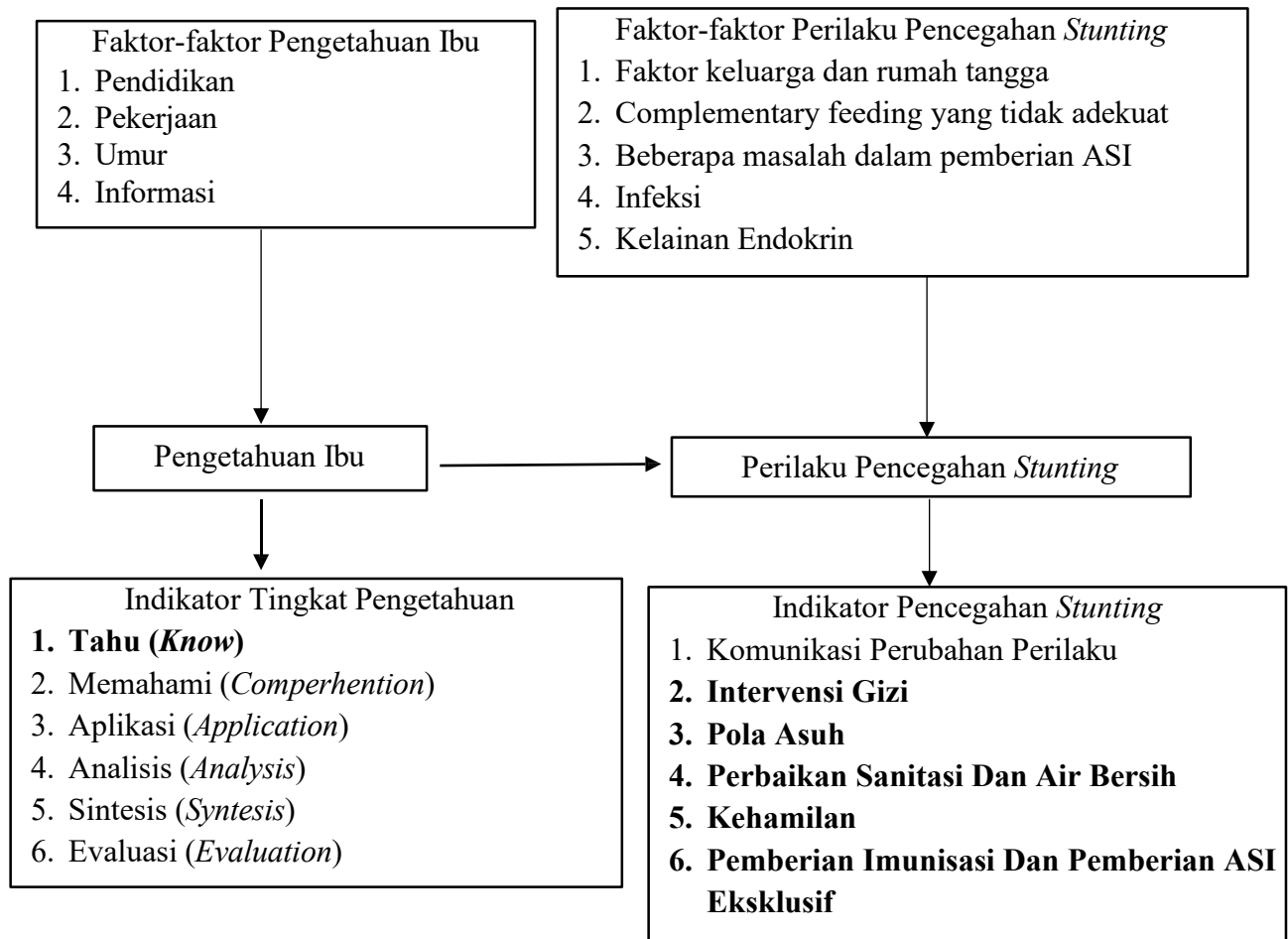
Bayi yang tidak menerima ASI penuh lebih mudah mengalami masalah kesehatan terkait gizi bahkan kekurangan gizi dalam jangka panjang, yang berisiko menyebabkan *stunting*. Kualitas sumber daya manusia berkaitan erat dengan pemberian ASI eksklusif, karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Jezua et al., 2021). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami masalah dalam perkembangan otaknya dan juga kesehatan. Salah satu dampaknya adalah *weight faltering* atau gagal tumbuh, yang ditandai dengan berat badan yang stagnan atau menurun, serta pertumbuhan yang terhambat, termasuk tinggi badan yang melambat atau bahkan berhenti, sehingga berkontribusi pada terjadinya *stunting* (Zurhayati & Hidayah, 2022).

2.2.5 Alat Ukur Pencegahan *Stunting*

Kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur dalam upaya pencegahan *stunting*, dan merupakan salah satu metode paling umum untuk mengumpulkan data terkait pencegahan *stunting*. Pengukuran perilaku pencegahan dilakukan melalui Skala Likert, di mana nilai 4 menunjukkan "selalu", nilai 3 berarti "sering", nilai 2

merepresentasikan "jarang", dan nilai 1 menunjukkan "tidak pernah". Hasil dari pengukuran ini dibagi menjadi kategori baik nilai skor yang didapat (>94), cukup (47-93), dan kurang (<46) (Mutiah, 2022). Kuesioner ini umumnya berisi sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek intervensi gizi, pola asuh, pemberian imunisasi dan ASI eksklusif, peningkatan sanitasi dan akses air bersih, serta kondisi kehamilan. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti bisa mendapatkan data yang lebih detail tentang indikator-indikator yang memengaruhi pencegahan *stunting* (Joniarta et al., 2023).

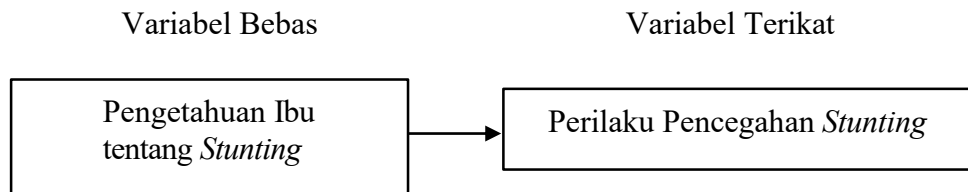
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : (Rahmawati et al., 2019), (Notoatmodjo, 2003), (Holdsworth & Schell, 2018), (Arbain et al., 2022), (Joniarta et al., 2023), (Triwibowo, 2015).

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis

Ha : Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *stunting* dan perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Desa Kalisapu.

Ho : Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *stunting* dan perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Desa Kalisapu.